

STUDI EKSPLORASI EKSPEKTASI PEKERJAAN PARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Bayu Candra Eka Putra
Bambang Setyadin
Asep Sunandar

E-mail: candra.bayu22@gmail.com
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Malang Jawa Timur

Abstract: The research reveals expectations Boarding School APIS Sanan Gondang on employment based on gender, parents' job category, job title, parents, and region of origin. This study uses a quantitative approach with descriptive comparative research design. Analysis using descriptive and ANOVA. Results showed that 90% Boarding School APIS Gondang Sanan chose to become a Hafiz and 10% chose to become a Kiai.

Abstrak: Penelitian ini mengungkap ekspektasi santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang terhadap pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, dan wilayah asal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif komparasi. Analisis menggunakan deskriptif dan ANOVA. Hasil menunjukkan, 90% santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang memilih menjadi seorang *Hafidz* dan 10% memilih menjadi seorang Kiai.

Kata kunci: ekspektasi pekerjaan, santri pondok pesantren.

Pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat dengan ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dilihat dari bagaimana tipe kepemimpinannya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya. Meskipun berbeda-beda proses pembelajarannya, pondok pesantren tetap melaksanakan pendidikan sesuai dengan akidah-akidah yang terkandung dalam ajaran Agama Islam. Menurut Masyhuri (2011: 15), bahwa "Pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang unik". Tradisional pada pernyataan tersebut dapat dikatakan, bahwa pesantren hanya menekankan pada pendidikan agama (*rohaniah*). Akan tetapi pada saat ini, kebanyakan pesantren memadukan pendidikan agama dengan pendidikan sosial pada umumnya.

Pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apabila dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan

menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 5, bahwa "Pendidikan Agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan, bahwa pendidikan agama dapat mendorong para santri untuk bersikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga memiliki kompetensi yang dapat diamalkan di masyarakat. Amalan-amalan ilmu dan kontribusinya di lingkungan masyarakat, selalu berpedoman pada *Al Quran* dan *Al Hadis* yang telah diajarkan di pesantren.

Pesantren menurut Mastuhu (1994: 3), merupakan "salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami Ilmu Agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *Tafaqquh Fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat". Menurut PP No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1, bahwa "Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan

keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”. Meskipun pesantren merupakan pendidikan yang bersifat tradisional, tetapi tetap dipadukan dengan jenis pendidikan lainnya secara umum. Hal tersebut untuk menjadikan para santri mampu berkontribusi di lingkungan masyarakat dengan tetap berlandaskan pada Agama Islam.

Bekerja merupakan kegiatan yang perlu dilakukan santri untuk menyongsong masa depannya. Kenyataannya, lulusan pondok pesantren mampu untuk bertahan di masyarakat. Mereka bekerja di sektor informal seperti mengabdikan dirinya di masyarakat, serta memenuhi atau membantu seseorang yang membutuhkan, baik barang maupun jasa. Berawal dari kebutuhan masyarakat di sekitarnya, lulusan pondok pesantren mampu menunjukkan kontribusinya secara nyata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ihwanudin (2011:1), bahwa “alumni-alumni pesantren sudah bisa beradaptasi dengan dunia luar, mulai berkecimpung di dunia pendidikan, politik, sosial-budaya, kewirausahaan, dan lain sebagainya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, pesantren maupun alumni-alumninya sudah dapat menunjukkan kontribusinya di masyarakat.

Berawal dari sebuah peluang, para santri menekuni dan berperan dalam kegiatan tersebut, sehingga mampu memberikan sumbangan serta memperoleh penghasilan untuk bertahan hidup. Hal ini dikarenakan, para santri tidak diberikan kompetensi-kompetensi untuk bekerja di lingkup pemerintahan atau sektor formal yang membutuhkan kualifikasi kompetensi yang tinggi. Tetapi dengan kenyataan tersebut, lulusan pondok pesantren tidak membebani pemerintah. Hal ini dikarenakan harapan untuk menjadi pegawai negeri sangatlah kecil. Oleh karena itulah sebagian besar lulusan pondok pesantren mampu untuk mandiri dalam memperoleh penghasilan dengan jalan yang benar sesuai ajaran Islam, guna bertahan hidup di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekspektasi pekerjaan para santri dewasa yang khusus belajar ilmu agama di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Berdasarkan pengamatan, kebanyakan lulusan pesantren bekerja di sektor informal atau wiraswasta. Tujuan utama mereka semata-mata merupakan berguna atau mengabdikan di masyarakat. Bagi mereka, pengabdian (*akhirat*) tersebut lebih utama dari pada bekerja hanya untuk memperoleh imbalan atau upah saja (*duniawi*).

Karena bagaimanapun juga, rezeki seseorang telah ditentukan oleh Allah. Orientasi mereka untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal seperti Pegawai Negeri (PNS) sangat minim. Mereka beranggapan, bahwa dengan menekankan kehidupan atau kebutuhan di *akhirat* maka kehidupan atau kebutuhan *duniawi* akan terpenuhi atas izin Allah. Sehingga, orientasi mereka lebih menekankan *akhirat* dari pada *duniawi*.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan ekspektasi pekerjaan para santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang berdasarkan jenis kelamin, kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, dan wilayah asal santri, (2) Menemukan perbedaan ekspektasi pekerjaan santriwan dan santriwati Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang, (3) Menemukan perbedaan ekspektasi pekerjaan santriwan dan santriwati berdasarkan pekerjaan orangtua, (4) Menemukan perbedaan ekspektasi pekerjaan santriwan dan santriwati berdasarkan jabatan orangtua, dan (5) Menemukan perbedaan ekspektasi pekerjaan santriwan dan santriwati berdasarkan wilayah asal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-komparasi. Maksud dari deskriptif, yaitu peneliti akan mendeskripsikan pekerjaan yang paling banyak diharapkan atau dipilih santri berdasarkan variasi, yaitu jenis kelamin, kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, dan wilayah asal. Sedangkan maksud dari komparasi, yaitu peneliti membandingkan tingkat harapan santri terhadap pekerjaan dengan melihat latar belakang/status sosial orangtua tersebut. Penelitian ini memiliki lima variabel, yaitu ekspektasi pekerjaan, jenis kelamin, kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, dan wilayah asal. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Populasi dalam penelitian ini adalah santri dewasa Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar sejumlah 483. Teknik pengambilan sampel menggunakan Formula Slovin (dalam Setyadin, 2005: 20), sehingga diperoleh 218 sampel. Selanjutnya untuk menetapkan jumlah sampel santriwan dan santriwati ditetapkan dengan cara proporsional (dalam Setyadin, 2005), sehingga diperoleh 193 santriwan dan 95 santriwati. Jadi teknik sampling pada penelitian ini menggunakan

Proportional dan Simple Random Sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket. Hasil uji coba terhadap instrumen penelitian sebanyak 30 responden ini menunjukkan bahwa rata-rata koefisien validitas sebesar 0,809 dan reliabilitas sebesar 0,814, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien tersebut $> 0,80$ dan dapat dikatakan sangat tinggi, atau dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini bagus untuk prediktif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan pekerjaan yang diharapkan para santri berdasarkan jenis kelamin, kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, maupun wilayah asal santri. Selanjutnya mendeskripsikan tingkat harapan/ekspektasi santri terhadap pekerjaan, langkah pertama adalah menentukan jumlah kelas interval.

Selanjutnya, yaitu menyajikan data ekspektasi pekerjaan tersebut dalam bentuk *grafik* pada frekuensi tertentu. Selanjutnya, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Adapun formula untuk menentukan besarnya persentase tersebut. Setelah itu, menganalisis tingkat ekspektasi santri terhadap pekerjaan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for windows*. Sehingga dari hasil analisis tersebut, ditemukannya nilai *mean* dari masing-masing variasi (jenis kelamin, kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, dan wilayah asal) terhadap pekerjaan dan dari nilai *mean* tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan tingkat ekspektasi santri terhadap pekerjaan dengan berdasarkan perhitungan kelas interval sebelumnya. Analisis data selanjutnya, menggunakan rumus *Analysis of Variance (ANOVA)*, yaitu digunakan untuk mengetahui perbedaan ekspektasi santri terhadap pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, kategori orangtua, jabatan orangtua, dan wilayah asal.

Jadi, setelah mendeskripsikan macam-macam pekerjaan yang diharapkan para santri, langkah selanjutnya peneliti membandingkan atau membedakan harapan/ekspektasi pekerjaan yang diinginkan santri berdasarkan jenis kelamin, kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, dan wilayah asal. Analisis secara deskriptif masih memerlukan kriteria untuk dapat menarik suatu kesimpulan penelitian. Hal ini dikarenakan perbandingan skor minimum dan maksimum pada nilai rata-rata variabel kurang tepat, sehingga hasil dari perhitungan tersebut belum dapat dijadikan acuan dalam menarik suatu kesimpulan. Apabila nilai rata-rata suatu variabel rendah, maka belum tentu kesimpulan atas variabel tersebut juga rendah, begitu juga sebaliknya.

Penarikan kesimpulan menurut Hastuti (2003: 43), bahwa: Hasil analisis varians dalam perhitungan komputer tampak pada notasi F_{Prob} . Apabila koefisien F_{Prob} untuk setiap F_{ratio} menunjukkan angka $< 0,05$, maka kesimpulannya adalah signifikan. Dengan kata lain, apabila koefisien F_{ratio} (dari hasil observasi) $e'' \alpha 0,05$ atau $P < 0,05$, maka H_0 ditolak (*rejected*). Sebaliknya, apabila notasi F_{Prob} menunjukkan angka $e'' 0,05$, maka kesimpulannya adalah tidak signifikan. Dengan kata lain, apabila $F_{ratio} < F_{\alpha} 0,05$ atau $P e'' 0,05$, maka H_0 tidak ditolak (*not rejected*).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui, bahwa jika ditemukan nilai $< 0,05$ pada hasil perhitungan, maka dapat disimpulkan hipotesis tersebut signifikan atau H_0 ditolak (*rejected*). Sedangkan jika ditemukan angka $e'' 0,05$, maka dapat disimpulkan hipotesis tidak signifikan atau H_0 tidak ditolak (*not rejected*).

HASIL

Pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santriwan adalah sebagai Kiai dengan frekuensi 115 (93% dari total sampel santriwan) dan yang paling sedikit adalah sebagai tukang dengan frekuensi 23 (18,7% dari total sampel santriwan). Sedangkan pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santriwati adalah sebagai *Hafidz* dengan frekuensi 77 (81,1% dari total sampel santriwati) dan yang paling sedikit adalah mendirikan bengkel kendaraan bermotor dengan frekuensi 12 (12,6% dari total sampel santriwati). Selengkapnya pada Tabel 1.

Pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santri yang orangtuanya bekerja pada kategori PNS adalah sebagai *Hafidz* dengan frekuensi 20 (90,9% dari total santri yang orangtuanya PNS sejumlah 22) dan yang paling sedikit adalah sebagai tukang dengan frekuensi 3 (13,6% dari total santri yang orangtuanya PNS sejumlah 22).

Pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santri yang orangtuanya bekerja pada kategori pegawai swasta adalah sebagai *Hafidz* dengan frekuensi 47 (88,7% dari total santri yang orangtuanya pegawai swasta sejumlah 53) dan yang paling sedikit adalah sebagai *Babbysitter* dengan frekuensi 6 (11,3% dari total santri yang orangtuanya pegawai swasta sejumlah 53). Sedangkan pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santri yang orangtuanya bekerja pada kategori wirausaha/wiraswasta adalah sebagai *Hafidz* dengan frekuensi 123 (86,0% dari total santri yang orangtuanya wirausaha/

wiraswasta sejumlah 143) dan yang paling sedikit adalah sebagai tukang dengan frekuensi 29 (20,3% dari total santri yang orangtuanya wirausaha/wiraswasta sejumlah 143). Selengkapnya pada Tabel 2.

Pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santri yang orangtuanya menjabat sebagai Ketua RT adalah sebagai *Hafidz*, pengurus pondok pesantren, dan *Ulama'* dengan frekuensi masing-masing sejumlah 5 (83,3% dari total santri yang orangtuanya menjabat sebagai Ketua RT sejumlah 6) dan yang paling sedikit adalah sebagai peternak, mendirikan bengkel kendaraan bermotor, petani, mendirikan usaha perikanan, mendirikan warnet, penjahit, mendirikan usaha permebelan, membuka jasa potong rambut, dan membuka jasa pencucian kendaraan bermotor dengan frekuensi masing-masing sejumlah 1 (16,7% dari total santri yang orangtuanya menjabat sebagai Ketua RT sejumlah 6).

Pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santri yang orangtuanya menjabat sebagai Ketua RW adalah sebagai Da'i, Kiai, *Ustadz Diniyah*, *Ustadz*, *Hafidz*, *Ulama'*, mendirikan warnet, dan mendirikan usaha *photo copy* dengan frekuensi masing-masing sejumlah 3 (100,0% dari total santri yang orangtuanya menjabat sebagai Ketua RW sejumlah 3) dan yang paling sedikit adalah menyewakan peralatan *sound system*, petani, membuka jasa *service* peralatan elektronik, mendirikan usaha rumah makan, mendirikan usaha salon kecantikan, penjahit, *babysitter*, mendirikan usaha permebelan, dan sopir dengan frekuensi masing-masing sejumlah 1 (33,3% dari total santri yang orangtuanya menjabat sebagai Ketua RW sejumlah 3). Sedangkan pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santri yang orangtuanya warga biasa adalah sebagai *Hafidz* dengan frekuensi sejumlah 182 (87,1% dari total santri yang orangtuanya warga biasa sejumlah 209) dan yang paling sedikit adalah sebagai *babysitter* dan tukang dengan frekuensi masing-masing sejumlah 45 (21,5% dari total santri yang orangtuanya warga biasa sejumlah 209). Selengkapnya pada Tabel 3.

Pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santri dari Gandusari adalah sebagai *Hafidz* dengan frekuensi 159 (88,3% dari total sampel responden wilayah Gandusari sejumlah 180) dan yang paling sedikit adalah sebagai tukang dengan frekuensi 41 (22,8% dari total sampel responden wilayah Gandusari sejumlah 180). Sedangkan pekerjaan yang paling banyak diharapkan oleh santri dari luar Gandusari adalah sebagai *Hafidz* dengan frekuensi 31 (81,6% dari total sampel responden wilayah luar Gandusari sejumlah 38) dan yang paling sedikit adalah sebagai *babysitter* dan tukang dengan frekuensi masing-masing 4 (10,5% dari total sampel responden wilayah luar Gandusari sejumlah 38).

Tingkat ekspektasi santri yang diketahui dari masing-masing *mean* variasi terhadap ekspektasi pekerjaan. *Mean* pada santriwan sebesar 90,89 (dalam kategori sedang) dan santriwati sebesar 86,87 (dalam kategori sedang). *Mean* santri yang orangtuanya sebagai PNS sebesar 90,89 (dalam kategori sedang), yang orangtuanya sebagai pegawai swasta sebesar 89,55 (dalam kategori sedang), dan yang orangtuanya sebagai wirausaha/wiraswasta sebesar 88,71 (dalam kategori sedang). *Mean* santri yang orangtuanya menjabat sebagai ketua RT sebesar 78,97 (dalam kategori sedang), yang orangtuanya menjabat sebagai ketua RW sebesar 94,33 (dalam kategori tinggi), dan yang orangtuanya sebagai warga biasa 89,36 (dalam kategori sedang). Sedangkan *mean* santri yang berasal dari Gandusari sebesar 89,54 (dalam kategori sedang) dan santri yang berasal dari luar Gandusari sebesar 87,25 (dalam kategori sedang).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan ekspektasi pekerjaan santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang berdasar kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, maupun wilayah asal. Perbedaan ekspektasi pekerjaan terlihat pada jenis kelamin santri, hal ini dikarenakan jenis pekerjaan santriwan dan santriwati secara umum berbeda. Selain itu, sejak awal atau secara natural memang santriwan

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Variasi	Koefisien (F)	Signifikansi Hipotesis (P)	Kesimpulan
Ekspektasi Pekerjaan	Kategori Pekerjaan			
	Orangtua	0,414	0,661	$P > 0,05 = H_0$ Tak Ditolak
	Jabatan Orangtua	2,933	0,055	$P > 0,05 = H_0$ Tak Ditolak
	Jenis Kelamin	7,250	0,008	$P < 0,05 = H_0$ Ditolak
	Wilayah Asal	1,332	0,250	$P > 0,05 = H_0$ Tak Ditolak

memiliki ekspektasi pekerjaan lebih tinggi daripada santriwati, Tabel 1 memperlihatkan hasil uji hipotesis tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santriwan di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang menginginkan menjadi seorang Kiai. Kiai pada penelitian ini dikhususkan pada Kiai yang berada di suatu pondok pesantren. Peran Kiai menurut Umar (2014:1), adalah “mengatur lembaga dan sistem yang berlaku di Pondok Pesantren”, sehingga dapat dikatakan, bahwa ekspektasi sebagian besar santriwan di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang cenderung memilih mendalami dan menguasai ilmu agama seperti seorang Kiai di Pondok Pesantren. Sedangkan sebagian besar santriwati di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang menginginkan menjadi seorang *Hafidz*.

Semua santri di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang, baik yang orangtuanya bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, maupun wirausaha/wiraswasta lebih menginginkan menjadi seorang *Hafidz* (sebutan bagi orang yang mampu menghafal *Al Quran*) untuk mendalami ilmu agama. *Hafidz* menurut Kurniawan (2011: 1), adalah “menjaga dari apa yang telah diperolehnya, yaitu hafalan *Quran*”. Maksud dari pernyataan tersebut, bahwa seseorang yang *hafidz Al Quran* senantiasa lisannya *berdzikir* kepada Allah dengan *Al Quran*. Hal ini sama halnya dengan ekspektasi para santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang, baik yang orangtuanya sebagai PNS, pegawai swasta, maupun wirausaha/wiraswasta, mereka lebih memilih mengamalkan ilmu agama dengan *berdzikir* kepada Allah melalui *Al Quran*. Jadi, para santri lebih memilih menjadi seorang *Hafidz Quran*, karena dengan *hafidz* tersebut senantiasa *berdzikir* kepada Allah.

Jika ekspektasi pekerjaan santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang adalah mengamalkan ilmu agama dan berwirausaha/berwiraswasta, maka pada pesantren perlu ada pembelajaran akan hal tersebut, yaitu cara mengajar dengan baik maupun cara berwirausaha dengan baik. Berwirausaha menurut Kocida (2014: 1), adalah “menambahkan nilai barang”. Maksudnya, jika seseorang mengolah bahan dasar menjadi barang yang lain atau memiliki nilai tambah, maka kegiatan tersebut dapat dikatakan

sebagai berwirausaha. Sedangkan wiraswasta menurut Fadel Muhammad (dalam Septiana, 2011: 2), adalah “orang yang memfokuskan diri pada peluang bukan pada resiko”. Maksudnya, seorang yang kreatif dalam mengelola sumber daya manusia maupun non-manusia menjadi jasa-jasa ekonomi. Misalnya, jika ekspektasi pekerjaan santri mendirikan usaha *photo copy*, maka ekspektasi tersebut tergolong dalam wiraswasta. Hal ini karena kegiatan tersebut bukan menambah nilai suatu barang, melainkan proses kreatifitas santri dalam mengelola usaha mulai dari perencanaan sampai evaluasi, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang berasal dari Gandusari maupun luar Gandusari, ekspektasi mereka sama, yaitu menjadi seorang *Hafidz*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *hafidz Al Quran* merupakan orang yang senantiasa lisannya *berdzikir* kepada Allah dengan *Al Quran*, sehingga santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang berasal dari Gandusari maupun luar Gandusari lebih memilih mengamalkan ilmu agama dengan *berdzikir* kepada Allah, dengan cara *hafidz Quran*.

Sebagian besar santri di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang tingkat ekspektasinya terhadap pekerjaan tergolong sedang. Maksud dari sedang tersebut, bahwa sebagian besar santri tidak terlalu mengharap pekerjaan setelah lulus nanti. Mereka lebih pada pengamalan ilmu-ilmu yang diperoleh dari pesantren. Pekerjaan menurut Wikipedia (2014: 1), adalah suatu tugas untuk kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang”. Terlihat pada frekuensi tertinggi ekspektasi pekerjaan yang santri inginkan, sebagian besar dari mereka menginginkan menjadi seorang *Hafidz Al Quran*. Hal ini berarti santri Pondok Pesantren tidak terlalu memikirkan akan pekerjaan mereka dimasa yang akan datang, seperti menjadi PNS atau kemiliteran (tingkat ekspektasi sedang). Sedangkan menjadi seorang *Hafidz* merupakan suatu panggilan jiwa bagi seseorang yang memang benar-benar ingin mengamalkan *syariat* Agama Islam atau dapat dikatakan, bahwa penghafalan *Al Quran* merupakan suatu keutamaan bagi mereka (santri). Oleh karena itulah, *Hafidz* tidak dapat dikatakan suatu pekerjaan, melainkan dapat dikatakan sebagai kegiatan mendalami dan mengamalkan ilmu Agama Islam.

Hanya variasi jenis kelamin yang menyebabkan perbedaan ekspektasi pekerjaan

santri karena nilai P yang signifikan, yaitu sebesar 0,008. Perbedaan tersebut terjadi karena sejak awal santriwan memiliki ekspektasi pekerjaan lebih tinggi daripada santriwati. Menurut Kurniawan (2011), bahwa “status laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dalam hal menjadi pemimpin”. Artinya, sudah menjadi bawaan, bahwa santriwan itu ekspektasinya terhadap pekerjaan lebih tinggi daripada santriwati, karena seorang laki-laki merupakan calon pemimpin dalam keluarga. Sedangkan kategori pekerjaan orangtua, jabatan orangtua, dan wilayah asal santri tidak menyebabkan perbedaan ekspektasi santri terhadap pekerjaan karena nilai P yang tidak signifikan, karena $P > 0,05$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan: (1) Sebagian besar santriwan Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang memilih menjadi Kiai dan tingkat ekspektasi kerja santriwan tergolong ‘sedang’, sebagian besar santriwati Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang memilih menjadi *Hafidz* dan tingkat ekspektasi kerja santriwati tergolong ‘sedang’. Sebagian besar santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang orangtuanya sebagai PNS memilih menjadi *Hafidz* dan tingkat ekspektasi kerja santri yang orangtuanya sebagai PNS tergolong ‘sedang’, sebagian besar santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang orangtuanya sebagai pegawai swasta memilih menjadi *Hafidz* dan tingkat ekspektasi kerja santri yang orangtuanya sebagai pegawai swasta tergolong ‘sedang’, sebagian besar santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang orangtuanya sebagai wiraswasta memilih menjadi *Hafidz* dan tingkat ekspektasi kerja santri yang orangtuanya sebagai wiraswasta tergolong ‘sedang’. Sebagian besar santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang orangtuanya menjabat sebagai ketua RT memilih menjadi *Hafidz*, pengurus pondok pesantren, dan *Ulama'* dan tingkat ekspektasi kerja santri yang orangtuanya menjabat sebagai ketua RT tergolong ‘sedang’, sebagian besar santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang orangtuanya menjabat sebagai ketua RW memilih menjadi Da'i, Kiai, *Ustadz Diniyah*, *Ustadz*, *Hafidz*, *Ulama'*, mendirikan warnet, dan mendirikan usaha *photo copy* dan tingkat ekspektasi kerja santri yang orangtuanya menjabat sebagai ketua RW tergolong ‘tinggi’, sebagian besar santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang

orangtuanya sebagai warga biasa memilih menjadi *Hafidz* dan tingkat ekspektasi kerja santri yang orangtuanya sebagai warga biasa tergolong ‘sedang’. Sebagian besar santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang berasal dari Gandusari memilih menjadi *Hafidz* dan tingkat ekspektasi kerja santri yang berasal dari Gandusari tergolong ‘sedang’, sebagian besar santri Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang berasal dari luar Gandusari memilih menjadi *Hafidz* dan tingkat ekspektasi kerja santri yang berasal dari luar Gandusari tergolong ‘sedang’. Sebagian besar santri di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang tingkat ekspektasinya terhadap pekerjaan tergolong sedang, sehingga dapat dikatakan sebagian besar santri tidak terlalu mengharapkan pekerjaan setelah lulus dari Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang, (2) Terdapat perbedaan ekspektasi pekerjaan santriwan dan santriwati Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang. Tingkat ekspektasi pekerjaan santriwan lebih tinggi daripada tingkat ekspektasi santriwati, (3) Tidak terdapat perbedaan ekspektasi pekerjaan berdasarkan kategori pekerjaan orangtua dari santriwan dan santriwati Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang, (4) Tidak terdapat perbedaan ekspektasi pekerjaan berdasarkan jabatan orangtua dari santriwan dan santriwati Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang, dan (5) Tidak terdapat perbedaan ekspektasi pekerjaan berdasarkan wilayah asal dari santriwan dan santriwati Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, berikut disajikan implikasi hasil penelitian sebagai landasan pembuatan saran, antara lain: (1) Pihak Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang perlu untuk menggunakan teknologi saat ini atau metode yang tepat terkait keperluan untuk proses pembelajaran santri dan penghafalan *Al Quran*. Selain itu, juga perlu pengayaan ilmu agama dan manajerial pendidikan pesantren yang lebih dalam, (2) Perlu ada pengembangan metode pembelajaran di pesantren sesuai kebutuhan santriwan maupun santriwati agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, juga perlu diajarkan kepada santriwan tentang manajerial pondok pesantren dan pengetahuan akan media pembelajaran pada perkembangan saat ini kepada santriwati, (3) Perlu ada tambahan dukungan moral dan material oleh orangtua santri kepada anaknya untuk keperluan penghafalan *Al Quran*, karena

sebagian besar santri memilih menjadi seorang *Hafidz*. Selain itu, perlu diperkenalkan media penghafalan *Al Quran* yang canggih pada saat ini, sehingga penghafalan lebih efektif dan efisien, (4) Perlu ada tambahan motivasi oleh orangtua santri kepada anaknya untuk selalu mengabdikan di lingkungan masyarakat dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dari pesantren dan perlu diajarkan akan penggunaan media pembelajaran yang modern saat ini. Sedangkan ekspektasi pekerjaan santri yang orangtuanya menjabat sebagai Ketua RW terlihat terdapat perbedaan. Hal ini berimplikasi, perlu ada tambahan dukungan

oleh orangtua santri kepada anaknya untuk mengembangkan ilmunya, sehingga dapat mengabdikan di lingkungan masyarakat. Selain itu, perlu diajarkan cara mengajar yang baik maupun pengembangan kewirausahaan di pesantren, (5) Perlu di suatu wilayah tersebut lebih mengembangkan media untuk menampung para santri yang dalam proses penghafalan *Al Quran*, karena sebagian besar santri baik dari Gandusari maupun luar Gandusari menginginkan menjadi seorang *Hafidz*. Selain itu, perlu diajarkan metode penghafalan *Al Quran* yang sesuai, sehingga lebih efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, S.R. 2012. *Studi Tentang Ekspektasi Kerja Calon Sarjana Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Hastuti, Tuti. 2003. *Analisis Faktor-Faktor Stres Kerja Karyawan PT. Gatra Mapan Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Pasca Sarjan UB.
- Ihwanudin, K. 2011. *Peran Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat*, (Online), (<https://pondpestalhidayah.wordpress.com/2011/06/10/peran-pesantren-terhadap-perubahan-sosial-masyarakat/>), diakses tanggal 10 Maret 2015.
- Kocida. 2014. *Berwirausaha Adalah Menambah Nilai*, (Online), (<http://kocida.wahidinstitutue.org/2014/04/21/berwirausaha-adalah-menambah-nilai/>), diakses tanggal 14 Juni 2015.
- Kurniawan, Agus. C. 2011. *Hakekat Makna Hafidz*, (Online), (<http://agusckurniawan.blogspot.com/2011/12/hakekat-makna-hafidz.html?m=1>), diakses tanggal 14 Juni 2015.
- Kurniawan. 2011. *Perspektif Menurut Ilmu Psikologi*, (Online), (http://kurniawan-hfisip08.web.unair.ac.id/artikel_detail-36081-populer-perspektif%20menurut%20ilmu%20psikologi.html), diakses tanggal 14 Juni 2014.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhuri, 2011. *Perkembangan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora*, (Online), (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=20625>). Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, diakses tanggal 08 Februari 2014.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Online), (<http://sultra.kemenag.go.id/file/dokumen/PPNo.55Th.2007.pdf>), diakses tanggal 11 Februari 2014.
- Septiana. 2011. *Perbedaan Wiraswasta dan Wirausaha*, (Online), (<http://materikuliah-septiana.blogspot.com/2011/03/2-perbedaan-wiraswasta-dan-wirausaha.html?m=1>), diakses tanggal 14 Juni 2015.
- Setyadin, B. 2005. *Modul IV Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Musthofa. 2014. *Peran Kyai (Pimpinan Pondok) di Pesantren*, (Online), (<http://anismusthofa.blogspot.com/2014/07/peran-kyai-pimpinan-pondok-di-pesantren.html?m=1>), diakses tanggal 12 Juni 2015.
- Wikipedia. 2014. *Pekerjaan*, (Online), (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan>), diakses tanggal 14 Juni 2015.
- Wiyono, B.B. 2007. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research* (Burhanuddin, Ed). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.